

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dalam era global dewasa ini, kompleksitas masalah kehidupan mengalami perubahan yang cepat sekali. Pada era global beberapa kegiatan semakin meningkat untuk digemari anak remaja, misalnya tawuran antar remaja, tidak masuk sekolah untuk main *game online*, minum-minuman keras, terlibat geng motor, menyalahgunakan narkoba dan yang sejenisnya, maka salah satu upaya mengajak anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan berlandaskan nilai-nilai moral yang berlaku dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

Menurut Shochib (2010) disiplin diri merupakan substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengan disiplin ia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dalam UU No.20 Tahun 2002 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Salah satunya aturan sekolah disebut dengan tata tertib atau lebih dikenal dengan disiplin sekolah.

Kedisiplinan merupakan bagian penting dalam pendidikan, baik pendidikan formal, non formal, maupun informal. Disiplin pada hakekatnya bukan hanya merupakan kepatuhan pada norma yang dipaksakan melainkan merupakan kemampuan mengendalikan diri pada norma yang didasarkan

pada keinginan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban di dalam kehidupan.

Disiplin bagi siswa adalah ketaatan atau kepatuhan siswa kepada peraturan atau tata tertib yang berlaku, baik di rumah, di sekolah, atau dimasyarakat.(Rintyastini & Charlotte, 2006). Disiplin sangat diperlukan bagi siswa untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai cita-citanya. Dengan memiliki perilaku disiplin seorang siswa akan terbiasa dengan hidup tertib, teratur, mentaati peraturan dan norma yang berlaku di sekolah, serta memiliki kegigihan dalam belajar, sehingga akan tumbuh dan berkembang dengan optimal, artinya siswa yang memiliki disiplin akan termotivasi untuk belajar dengan teratur, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, bertanggung jawab, memiliki kebiasaan yang baik, mampu mengontrol dirinya terhadap segala pengaruh yang diterima, memiliki keyakinan yang kuat, mampu mengarahkan tingkah laku serta berperilaku sesuai dengan aturan sekolah. Namun apabila siswa tidak memiliki disiplin maka akan sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, mulai dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti: membolos sekolah, perkelahian, menyontek, *pemalakan* (meminta uang secara paksa), pencurian, dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Sebagai upaya pencegahan dan penanggulangannya, maka perilaku disiplin bagi siswa sangat diperlukan.

Perilaku disiplin di sekolah berkaitan dengan tata tertib yang ada di sekolah. Adapun aturan atau tata tertib siswa-siswi SMPN 7 Surabaya adalah:

1. Hadir di sekolah 15 menit sebelum bel berbunyi,
2. Berpakaian seragam rapi dan memakai atribut sekolah dengan lengkap,
3. Siswa yang terlambat lapor ke guru BK,
4. Sekretaris kelas harus mengabsen daftar hadir setiap hari,
5. Bertanggungjawab terhadap kebersihan, keamanan, dan ketertiban,
6. Petugas kebersihan kelas harus melaksanakan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan,
7. Patuh dan taat kepada guru,
8. Saling menghargai dan memupuk rasa persaudaraan demi terciptanya kerukunan antar sesama teman,
9. Tidak dibearkan meninggalkan kelas atau sekolah saat pelajaran berlangsung tanpa ijin terlebih dahulu dari guru,
10. Siswa yang berhalangan hadir harus memberitahukan dengan surat,
11. Siswa yang membawa sepeda harus ditempatkan di tempat parkir sepeda dengan terkunci,
12. Membawa peralatan ibadah sendiri-sendiri setiap hari,
13. Wajib memperhatikan pengumuman-pengumuman dari sekolah.

14. Setiap kelas harus memiliki ketua dan wakil kelas untuk menyiapkan dan menjadi penghubung antara kelas dengan guru dan wali kelas,
15. Setiap siswa tidak diperbolehkan membawa HP,
16. Setiap siswa mengikuti upacara bendera tiap hari Senin dan hari besar nasional.

Sedangkan sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah berupa: teguran, pemberian point yang diatur dalam buku pribadi siswa, panggilan orangtua, dan skorsing. Bagi siswa yang memberikan kontribusi terhadap nama baik sekolah, maka kepadanya mendapatkan pengurangan point atau akan dihitung secara kumulatif selama satu tahun pelajaran tanpa ada pelanggaran dan diberikan penghargaan dari sekolah */reward*. Tata tertib siswa ini disosialisasikan kepada orangtua dan siswa pada saat memasuki kelas VII pada waktu pelaksanaan Layanan Orientasi Siswa (LOS) dengan memberikan pernyataan pada orangtua bahwa menyetujui tata tertib yang berlaku di sekolah terhadap anaknya. Namun dalam kenyataan di lapangan masih banyak anak-anak yang memiliki disiplin rendah, sering melanggar tata tertib sekolah dan lain sebagainya. Masalah pelanggaran disiplin siswa sudah terjadi sejak lama dan cenderung terus berlanjut hingga saat ini, seperti disiplin datang dan pulang sekolah, disiplin cara berpakaian, disiplin selama kegiatan belajar mengajar dan keteraturan lainnya yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Guru BK, di SMPN 7 Surabaya masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran disiplin, yakni

siswa yang terlambat datang ke sekolah kurang lebih 10 sampai 20 siswa setiap harinya, siswa yang tidak masuk tanpa keterangan sekitar 15 sampai 20 dalam 1 hari, tidak menggunakan atribut sekolah sekitar 10 sampai 15 siswa setiap hari.

Dari laporan beberapa guru mata pelajaran (matematika, biologi, IPA, Bahasa Indonesia, IPS, serta Bahasa daerah) setiap harinya bisa berjumlah 3 sampai 5 siswa terungkap melanggar tata tertib sekolah diantaranya terlambat masuk kelas, keluar kelas sebelum guru pengajar datang. Dalam mengikuti pelajaran di kelas ditemukan siswa tidak mengerjakan tugas, tidak membawa buku pelajaran atau kelengkapan pelajaran, mengantuk, bahkan ada siswa sampai tertidur di kelas saat guru menerangkan pelajaran, tidak memperhatikan guru atau berbicara sendiri bahkan kadang-kadang mengganggu temannya, saat ulangan mencontek temannya, ijin ke toilet berkali-kali.

Berdasarkan data dari petugas ketertiban, pada tanggal 2 Desember 2013 diinformasikan bahwa setiap hari ditemukan sekitar 2 sampai 5 siswa duduk-duduk di kantin atau di kamar kecil, karena menghindari pelajaran terutama pelajaran matematika, bahasa daerah, bahasa Indonesia.

Selain itu di sekolah diberlakukan aturan dilarang membawa HP, tetapi pada kenyataannya banyak sekali siswa yang membawa HP, bahkan ada yang menggunakan HP bukan untuk menunjang pelajaran tetapi digunakan untuk *facebook*, sms temannya saat pelajaran berlangsung.

Sebenarnya telah banyak dilakukan cara mengatasi permasalahan pelanggaran disiplin siswa dengan memberi sanksi baik secara lisan dan tertulis (adanya buku pribadi siswa yang berisi pelanggaran dan pemberian point), panggilan orangtua, kerjasama dengan orang tua melalui informasi lewat telepon dan kunjungan kerumah (home visit) namun tidak membuat siswa jera dan upaya tersebut juga belum maksimal, karena sikap dan respon orangtua beragam, tidak sama bahkan ada sebagian yang cenderung acuh tak acuh, serta tidak konsistennya guru dalam menerapkan disiplin pada siswa.

Perilaku disiplin yang baik adalah perilaku disiplin yang sifatnya internal yaitu yang disertai tanggungjawab dan atas kesadaran diri siswa sendiri untuk mentaati norma dan aturan yang berlaku. Perilaku disiplin siswa dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: kontrol diri siswa, faktor lingkungan dan faktor keluarga.

Menurut Wayson (1982 dalam Shohib, 2010) perilaku disiplin siswa juga dipengaruhi oleh kontrol diri siswa. Kontrol internal merupakan kontrol diri yang digunakan anak dalam mengarahkan perilakunya. Disiplin diri merupakan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan karena dikontrol oleh nilai-nilai moral. *Locus of control* sebagai keyakinan siswa terhadap mampu tidaknya mengontrol kejadian-kejadian dalam hidupnya, hal ini akan menimbulkan suatu keyakinan atau kendali pada diri siswa terhadap perilaku disiplin. Rotter, (1966 dalam Sari, 2013) menghubungkan perilaku individu dengan psikologi kognitif. Dia percaya bahwa perilaku individu ditentukan oleh cara individu mempersepsikan penyebab suatu kejadian. Rotter

mendefinisikan *locus of control* sebagai persepsi seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian dalam hidupnya, dalam hal ini dibedakan menjadi dua yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Seorang siswa yang memiliki *locus of control* internal memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengatur dan mengarahkan dirinya serta bertanggungjawab terhadap pencapaian penguat apapun yang diterima. Sedangkan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal memiliki keyakinan bahwa keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya yaitu nasib, keberuntungan atau kekuatan lain. Dalam penelitian Muslimah dan Nurhalimah (2012) menjelaskan bahwa anak yang memiliki *locus of control* internal tinggi memiliki perilaku agresivitas rendah.

Perilaku disiplin siswa juga dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya. Hasil wawancara dengan siswa yang melanggar disiplin sekolah menunjukkan bahwa kebanyakan siswa melanggar disiplin sekolah karena pengaruh teman atau diajak temannya.

.....i ya bu, saya melakukan ini karena diajak teman-teman bu,(wawancara dengan P.C siswa kelas IX -8 pada tanggal 3 Desember 2013).

.....teman-teman ikut, saya juga ikut bu, solidaritas.....(wawancara dengan Ks, siswa kelas VIII-1 pada tanggal,13 Januari 2014).

Teman sebaya (peer group) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat kedewasaan yang relatif sama (Rintyastini & Charlotte, 2006). Interaksi yang kuat dengan kelompok teman sebaya memberikan pengaruh

yang besar terhadap pembicaraan, sikap, minat, penampilan dan perilaku remaja melebihi pengaruh keluarga.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rintyastini & Charlotte, (2006), bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan seseorang menjadi baik atau bahkan menjadi buruk. Kelompok teman sebaya bisa memotivasi untuk melakukan banyak hal yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anggotanya, membuat merasa nyaman, bersemangat dalam menghadapi kehidupan, bisa menjadi sumber persahabatan, dukungan kegembiraan, bisa membuat berkembang dalam berbagai cara menyenangkan, berbagi perasaan, pemikiran dan kegembiraan, sebaliknya kalau nilai-nilai yang dianut kelompok tidak baik, maka akan terdorong untuk tumbuh kearah negatif. Keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok membuat remaja melakukan hal-hal yang tidak bisa ia lakukan, menyingkirkan penilaian akal sehat, mengaburkan hal yang benar dan yang salah. Cenderung melakukan hal-hal negatif yang dilakukan kelompok. Penelitian Andrini & Gabriella (2012) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap kenakalan remaja.

Menurut Brehm dan Kassin (1996 dalam Suryanto dkk, 2012) konformitas adalah kecenderungan individu untuk mengubah persepsi, opini dan perilaku mereka sehingga sesuai atau konsisten dengan norma-norma kelompok. Banyak siswa tidak menyadari bahwa mereka benar-benar melakukan konformitas dengan norma-norma kelompok teman sebayanya.

Dalam kenyataannya banyak siswa saat ini yang terlibat dalam hubungan yang tidak baik. Banyak siswa yang memanfaatkan relasi dengan teman sebayanya untuk melakukan hal-hal yang negatif termasuk dalam pelanggaran tata tertib sekolah.

Selain pengaruh teman sebaya pola asuh orangtua juga mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perilaku disiplin siswa. Yang melatarbelakangi beberapa kasus ketidakdisiplinan siswa, diduga dari upaya orang tua yang belum menghadirkan situasi dan kondisi yang dapat dirasakan dan dihayati oleh anak. Oleh sebab itu, keluarga diduga sebagai penyebab dari anak tidak berdisiplin diri, (Shochib, 2010). Peran pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya sangat menentukan bagaimana perkembangan kelak dikemudian hari. Orangtua berperan sebagai panutan dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak dan sekaligus sebagai pendorong untuk memotivasi anak berprestasi di sekolah.

Pola asuh orangtua dalam membantu mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan perilaku anak. Dari siswa yang sudah menerapkan disiplin di sekolah, diperoleh informasi bahwa siswa tersebut sudah terbiasa berperilaku disiplin dan mempunyai kesadaran berperilaku disiplin di sekolah karena dirumah sudah diterapkan disiplin oleh orangtuanya. Keterkaitan pola asuh orangtua dengan anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai upaya orangtua dalam meletakkan dasar disiplin diri kepada anak dan untuk membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki disiplin diri (Shochib, 2010). Orangtua memiliki harapan yang

besar pada anak-anaknya dan seringkali membuat orangtua menerapkan disiplin yang menurut mereka dapat menjadikan anak-anaknya sesuai dengan harapannya, walaupun kadang-kadang apa yang dianggap baik oleh orangtua belum tentu baik bagi anak-anaknya. Menurut Baumrind (1971, dalam Santrock, 2011) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pola asuh yang bersifat menghukum dan membatasi, dimana orangtua berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan oleh orangtua serta menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh orangtuanya.

Persepsi terhadap pola asuh otoriter dimaknai sebagai bagaimana siswa memandang atau mengartikan pola pengasuhan anak yang diterapkan orangtua yang ditandai dengan kontrol terhadap anak yang tinggi, rendah kehangatan dalam hubungan antara orangtua dan anak, pengekangan akan kebebasan atau inisiatif anak dan pengutamaan kepatuhan pada orangtua, bahkan dengan menggunakan hukuman fisik. Oleh sebab itu, Hamidah (2002) menjelaskan bahwa akan lebih tepat jika menilai pola asuh orangtua dengan menggunakan persepsi anak tentang pola asuh yang mereka terima dari orangtuanya. Persepsi anak akan dipandang sebagai suatu penilaian, kesan, pendapat, ataupun perasaan anak terhadap pola asuh yang mereka terima dari orangtua. Dalam hal ini bagaimana anak menggunakan persepsinya terhadap pola asuh otoriter yang diterima dari orangtuanya.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah apakah ada hubungan antara *locus of control* internal, konformitas teman sebaya dan persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku disiplin siswa di SMP Negeri 7 Surabaya.

1.3. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Pembahasan mengenai penelitian ini memang bukan sesuatu yang bisa dikatakan baru lagi. Keunikan dari penelitian ini adalah karena meneliti tentang perilaku disiplin, dimana dalam penelitian banyak meneliti tentang pelanggaran disiplin, misalnya menyontek, kenakalan remaja. Dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman dan pembahasan dalam penelitian ini dan hasilnya telah dipublikasikan antara lain :

Penelitian Fitri Andriani dan Gabriella (2012), tentang pengaruh konformitas teman sebaya dan persepsi mengenai pola asuh otoriter orangtua terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini dilakukan pada usia remaja awal (12-15 tahun) yang bersekolah di SMP Saraswati 1 Denpasar Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konformitas dan persepsi mengenai pola asuh otoriter orangtua terhadap kenakalan remaja, dan konformitas menjadi variabel terbaik dalam mempengaruhi kenakalan remaja dengan koefisien sebesar 0,727, sedangkan persepsi mengenai pola asuh otoriter orangtua tidak berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja. Rendahnya pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap kenakalan

remaja mungkin terjadi akibat dari ciri khas yang dimiliki oleh etnis Bali yang tidak menunjukkan pola asuh yang cenderung otoriter.

Penelitian Anniez Rachmawati Musslifah (2012) tentang perilaku menyontek ditinjau dari kecenderungan *locus of control*. Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi SMAN 1 Widodaren dengan jumlah sampel sebanyak 70 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan perilaku menyontek ditinjau dari kecenderungan *locus of control*. Hasil analisis juga menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal perilaku menyontek ditinjau dari perbedaan jenis kelamin.

Penelitian Khillid, Ghani & Aziz (2013) tentang locus of control over the types of crime among secondary school students in the district of Pasir Gudang, Johor. Penelitian ini dilakukan terhadap 380 responden yang dipilih secara acak dari 13 sekolah di Kabupaten Pasir Gudang. Hasil penelitian ini menunjukkan 62,4% siswa memiliki *external locus of control* eksternal, sementara 37,6% memiliki *locus of control* internal, 21,26 % responden terlibat dalam pencurian 1,29%, merampok dengan nilai rata-rata 1,26%, terlibat dalam kejahatan kekerasan 23,68 %, kekerasan seksual 1,67%, pemerasan 1,42% dan bullying 1,41%. Hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *locus of control* dan jenis kejahatan dikalangan siswa sekolah menengah di Kabupaten Pasir Gudang.

1.4. TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan serta besar sumbangan antara *locus of control* internal, konformitas teman sebaya dan persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku disiplin siswa di SMP Negeri 7 Surabaya.

1.4. MANFAAT

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang faktor-faktor yang menyebabkan perilaku disiplin siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada publik mengenai hal-hal apa saja yang berhubungan dengan perilaku disiplin siswa.
- b. Memberikan masukan kepada orangtua, sehingga orangtua dapat menentukan pola asuh yang efektif dalam membentuk perilaku anak, dan orangtua hendaknya lebih memperhatikan pergaulan anak agar anak mampu bertindak dan bersikap apa adanya tanpa harus ikut-ikutan pada lingkungan teman sebaya.